

Karakteristik Perikanan Gill Net di Kabupaten Pati

Faik Kurohman, Dian Wijayanto, Sardiyatmo, dan Indradi Setyanto

*Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Departemen Perikanan Tangkap,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Kampus Tembalang Semarang Indonesia*

Email : faikkurohman@gmail.com

Diserahkan 17 Juli 2018 Diterima 2 September 2018

Abstract

Gill net fisheries is one of an artisanal fisheries that have a strategic role in economic of coastal area, including in Pati regency. The artisanal fisheries have a significant contribution to handle the food security, social and economic problem in coastal area. Therefore, the research of gill net fisheries characteristic in Pati regency is important. This research used survey, observation, and interview to collect the primary data. Then, we used descriptive-quantitative method to analysis our data. Our research purpose was to explore the gill net business characteristic in Pati regency. This research found that gill net fisheries in Pati regency is dominated by small-scale fisheries business. The average investment of boat was IDR. 27,924,731, machine investment of IDR. 6,827,957, and fishing gear investment of IDR 8,072,043. The average of operational cost was IDR 114,364 for personal consumption and fuel. Gill net fisheries is one-day fishing and catch several type of fish, including shrimp, swimming crab, indian mackarel, and hairtail fish that have relatively high price.

Keywords: *Gill Net, Pati Regency*

Abstrak

Perikanan gill net merupakan perikanan artisanal yang memiliki peranan penting dalam perekonomian pesisir, termasuk di Kabupaten Pati. Perikanan artisanal berkontribusi dalam ketahanan pangan, sosial dan ekonomi di berbagai wilayah pesisir. Oleh karena itu, diperlukan penelitian karakteristik perikanan gill net di Kabupaten Pati penting untuk dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan dengan survei, observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji karakteristik perikanan gill net di Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perikanan gill net di Kabupaten Pati didominasi perikanan skala kecil dengan investasi perahu rata-rata sebesar Rp. 27.924.731, investasi mesin Rp. 6.827.957, dan investasi alat tangkap Rp. 8.072.043. Rata-rata biaya per trip Rp. 114.364 untuk perbekalan dan bahan bakar. Operasi penangkapan bersifat one day fishing, dengan hasil tangkapan diantaranya udang, rajungan, kembung, and layur yang memiliki nilai jual relatif tinggi.

Kata Kunci: Gill Net, Kabupaten Pati

Pendahuluan

Kabupaten Pati terletak pantai utara (Pantura) Jawa dan memiliki panjang pantai 60 Km. Kabupaten Pati merupakan salah satu pemasok utama produk perikanan laut di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pati terletak pada koordinat 6 ° 25' – 7 ° 00' Lintang Selatan dan 110 °50' – 111 ° 15' Bujur Timur (BPS Kabupaten Pati, 2017). Kabupaten Pati merupakan salah satu pemasok produk ikan laut utama di Propinsi Jawa Tengah. Sebagai gambaran, produksi ikan laut gabungan TPI (tempat pelelangan ikan) di Kabupaten Pati sebesar 26.734.289 Kg dengan nilai produksi Rp. 324.104.108.400.

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Laut Kabupaten Pati Tahun 2016

TPI	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp.)
Bajumulyo I	4.217.105	23.351.000.000
Bajumulyo II	21.765.588	294.134.250.000
Pecangaan	5.472	315.894.100
Margomulyo	2.151	268.711.300
Sambiroto	1.937	173.467.600
Alasdowo	5.063	226.644.400
Banyutowo	529.880	3.324.421.000
Puncel	207.093	2.309.720.000
Jumlah	26.734.289	324.104.108.400

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2017

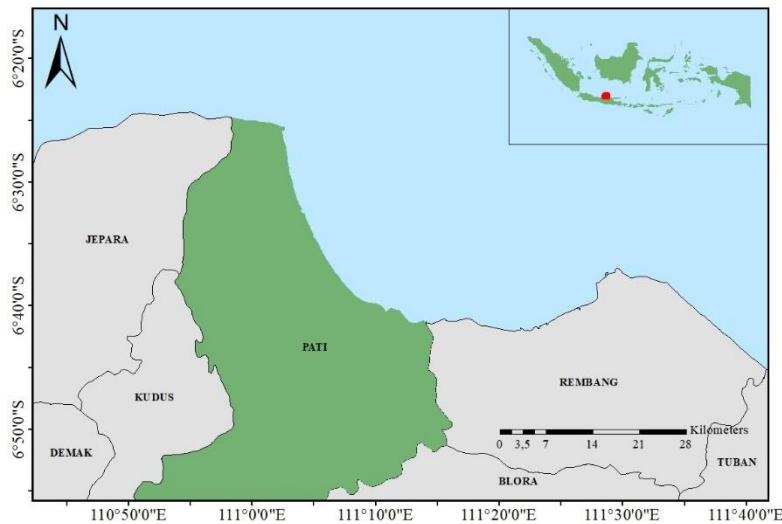
Produksi terbesar disuplai dari TPI Bajumulyo I dan II yang cenderung memiliki karakteristik perikanan industri dengan alat tangkap purse seine, cantrang dan long line. Sedangkan di TPI yang berukuran kecil (Pecangaan, Margomulyo, Sambiroto, Alasdowo dan Puncel) didominasi perikanan artisanal, termasuk yang menggunakan alat tangkap gill net. Meskipun memiliki kontribusi produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan perikanan industri, namun perikanan artisanal di Kabupaten Pati memiliki peranan strategik dalam penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Pati.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa perikanan artisanal, termasuk perikanan gill net, di Kabupaten Pati merupakan isu krusial dan perlu diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji karakteristik perikanan gill net di Kabupaten Pati.

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan 7 lokasi pelabuhan perikanan di wilayah Kabupaten Pati, yaitu di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajumulyo, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pecangaan, PPI Margomulyo, PPI Sambiroto, PPI Banyutowo, PPI Puncel, dan PPI Alasdowo.



Gambar 1. Peta Kabupaten Pati

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan survei, observasi dan wawancara. Jumlah responden sebanyak 90 nelayan gill net. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data yang dimiliki oleh BPS Kabupaten Pati, serta Dinas Kelautan dan Perikanan-Kabupaten Pati.

3. Metode Analisis

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis finansial dilakukan meliputi investasi, modal kerja, dan penerimaan. Beberapa peneliti yang menganalisis finansial usaha

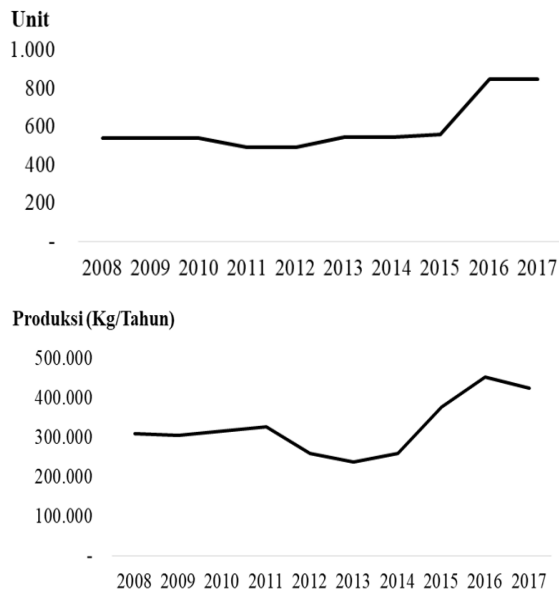
perikanan antara lain: menggunakan metode RC ratio, diantaranya: Pujiyanto, et al (2013), Kadhita, et al (2014), Johannes, et al (2015), Parahita, et al (2016), Romadhani, et al (2016), Primyastanto (2016), dan Wijayanto (2018).

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Pati memiliki 7 unit pelabuhan perikanan, yaitu PPP Bajomulyo, PPI Banyutowo, PPI Puncel, PPI Pecangaan, PPI Margomulyo, PPI Sambiroto, dan PPI Alasdowo. PPP Bajomulyo dan PPI Banyutowo merupakan fishing base perikanan industri, yaitu perikanan purse seine, cantrang dan long line. PPI Banyutowo merupakan fishing base perikanan industri dan perikanan artisanal. Sedangkan PPI Pecangaan, PPI Margomulyo, PPI Sambiroto, PPI Puncel, dan PPI Alasdowo merupakan fishing base untuk perikanan artisanal.

1. Perkembangan perikanan gill net

Perkembangan jumlah unit perikanan gill net di Kabupaten Pati mengalami tren kenaikan. Namun, produksi gill net mengalami fluktuasi, meskipun juga memiliki tren kenaikan. Produksi gill net dipengaruhi banyak faktor, diantaranya faktor musim, serta kondisi perikanan multi-gears di Kabupaten Pati. Hasil penelitian Wijayanto, et al (2018) menunjukkan bahwa perikanan gill net terpengaruh oleh perikanan cantrang, dimana peningkatan upaya penangkapan cantrang yang bersifat tidak selektif cenderung menyebabkan penurunan produksi perikanan gill net.



Gambar 1. Jumlah Alat Tangkap, dan Produksi Perikanan Gill Net

2. Karakteristik perikanan gill net

Perikanan gill net di Kabupaten Pati merupakan perikanan artisanal dengan daerah penangkapan ikan di sekitar pesisir hingga 12 mil. Perikanan gill net di Kabupaten Pati menggunakan pola penangkapan one-day fishing, yaitu lama trip hanya 1 hari atau kurang. Sebagian nelayan gill net di Kabupaten Pati juga tidak membawa es atau fasilitas pendingin ikan, karena waktu operasi penangkapan ikan yang singkat sehingga ikan masih relatif segar pada waktu dibawa ke fishing base. Namun, sebenarnya perilaku nelayan tersebut rentan karena dapat mempengaruhi tingkat kesegaran ikan yang bersifat cepat busuk (highly perishable).

Sebagian pelaku usaha perikanan gill net di Kabupaten Pati bersifat multi-gears. Sebagian nelayan tersebut menggunakan beberapa jenis alat tangkap tergantung musim ikan, diantaranya juga menggunakan pancing, trammel net dan bubu. Menurut Padilla and Charles (1994), perikanan artisanal biasanya merupakan perikanan multi-spesies dan multi-gears, apalagi di perairan tropis. Oleh karena itu, kompleksitas perikanan artisanal relatif tinggi karena rentan konflik kepentingan. Hubungan interaksi inter spesies, antar spesies dan antar alat tangkap juga sangat tinggi. Gambaran mengenai jumlah alat tangkap perikanan artisanal di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Alat Tangkap Gill Net Tahun 2017 (Unit)

Fishing Base	Jumlah Unit
Pecangaan	37
Margomulyo	30
Sambiroto	184
Alasdowo	25
Banyutowo	198
Puncel	165

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati (2017)

TPI di Pecangaan, Margomulyo dan Alasdowo cenderung kurang aktif, dibandingkan TPI di Sambiroto, Banyutowo dan Puncel. PPI Banyutowo merupakan pelabuhan perikanan terbesar kedua di Kabupaten Pati setelah PPP Bajomulyo. PPI Banyutowo merupakan pangkalan bagi usaha perikanan artisanal (termasuk gill net), dan perikanan industri (termasuk cantrang). Sedangkan PPI di Puncel dan Sambiroto merupakan pangkalan perikanan tangkap berukuran kecil dan memanfaatkan aliran sungai.

Perikanan gill net menggunakan armada penangkapan ikan yang berukuran kecil dan menggunakan mesin tempel sebagai mesin pendorong. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu yang menjelaskan bahwa perikanan gill net di Kabupaten Rembang yang berdekatan dengan Kabupaten Pati menggunakan perahu kayu berukuran setara 2-5 GT yang dilengkapi mesin berkekuatan 10-24 PK (Parahita, dkk, 2016; Romadhani, dkk, 2016). Gambaran jumlah armada perikanan artisanal di Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Armada Perikanan Artisanal Tahun 2017 (Unit)

Fishing Base	Motor Tempel
Bajomulyo 1	173
Bajomulyo 2	103
Pecangaan	244
Margomulyo	109
Sambiroto	303
Alasdowo	108
Banyutowo	198
Puncel	136

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati (2017)

Meskipun PPP Bajomulyo merupakan fishing base dari usaha perikanan industri, namun juga dijumpai usaha perikanan artisanal. Usaha perikanan artisanal di sekitar PPP Bajomulyo cenderung tidak menjual hasil tangkapannya di TPI Bajomulyo 1 dan TPI Bajomulyo 2. Hasil tangkapan gill net antara lain berupa jenis ikan kembung, udang, cumi-cumi, layur, rajungan dan remang.

Investasi perahu dari nelayan gill net di Kabupaten Pati sekitar Rp. 27 juta. Sedangkan untuk investasi mesin membutuhkan dana sekitar Rp. 6 juta, dan alat tangkap sebesar Rp. 8 juta. Sebagai pembandingan, hasil kajian Parahita, dkk (2016) menunjukkan bahwa investasi gill net di Kabupaten Rembang pada tahun 2015 menunjukkan nilai investasi perahu sebesar Rp. 12 juta, mesin Rp. 4 juta dan alat tangkap Rp 2,2 juta, dimana Kabupaten Rembang berbatasan wilayah dengan Kabupaten Pati.

Sebagian nelayan gill net terikat patron client, dimana memiliki hutang kepada pemodal, biasanya bakul ikan, sehingga memiliki kewajiban mengangsur pinjaman dengan menjual ikan hasil tangkapan kepada bakul tersebut dengan harga ditentukan oleh bakul. Fenomena patron client banyak dijumpai pada usaha perikanan tangkap artisanal (Tajerin, 2004; Sukmawati, 2008; Firdaus dan Shafitri, 2013; Samudera dan Humsona, 2018)

Tabel 4. Biaya Investasi dan Operasional

	Minimal	Rata-Rata	Maksimal
Investasi perahu (Rp)	20.000.000	27.924.731	45.000.000
Investasi mesin (Rp)	4.000.000	6.827.957	9.000.000
Investasi alat tangkap (Rp)	1.500.000	8.072.043	24.000.000
Pembelian BBM (Rp/trip)	15..450	36.493	77.250
Perbekalan konsumsi (Rp/trip)	25.000	77.871	109.000
Biaya perawatan (Rp/tahun)	3.500.000	5.231.505	9.280.000

Ikan hasil tangkapan dari alat tangkap gill net cenderung lebih selektif dibandingkan hasil tangkapan dari alat tangkap aktif, diantaranya cantrang, dan arad. Harga jual ikan hasil tangkapan gill net juga relatif lebih mahal dibandingkan hasil tangkapan arad dan cantrang.

Tabel 5. Jenis Ikan dan Harga Ikan

Jenis Ikan	Kisaran Harga Level Nelayan (Rp/Kg)
Rajungan	75.000-100.000
Cumi-cumi	30.000-35.0000
Udang	60.000-120.000
Layur	25.000-40.000
Kembung	8.000-10.000
Remang	23.000-27.000

Hasil tangkapan gill net cenderung berukuran lebih besar, lebih segar dan tidak hancur. Hal itu menjadi penyebab harga ikan tangkapan gill net lebih tinggi dibandingkan dengan tangkapan arad dan cantrang, meskipun jenis ikan tangkapannya sama. Sebagian tangkapan cantrang berukuran kecil (under size) dan sebagian bagian tubuh ikan hancur. Bahkan cantrang dan arad juga menyapu sampah yang berada di dasar perairan. Oleh karena itu, pemerintah sebenarnya telah mengeluarkan larangan operasi alat tangkap trawl dan cantrang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015.

Kesimpulan dan Saran

Melalui penelitian dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik perikanan gill net di Kabupaten Pati. Perikanan gill net di Kabupaten Pati didominasi perikanan skala kecil dengan investasi perahu rata-rata sebesar Rp. 27.924.731, investasi mesin Rp. 6.827.957, dan investasi alat tangkap Rp. 8.072.043. Rata-rata biaya per trip Rp. 114.364 untuk perbekalan dan bahan bakar. Operasi penangkapan bersifat one day fishing, dengan hasil tangkapan diantaranya udang, rajungan, kembung, layur dan remang yang memiliki nilai jual relatif tinggi. Meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan dengan perikanan industri, tetapi perikanan artisanal, termasuk gill net, perlu tetap dikembangkan karena peranan strategiknya dalam penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan dan sumber pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Perikanan cantang dan arad yang cenderung tidak selektif juga perlu diatur untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Nur Arif yang telah membantu pengumpulan data primer.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Pati. 2017. Kabupaten Pati dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- DKP Kabupaten Pati. 2017. Data Perikanan Kabupaten Pati. (Tidak Dipublikasikan). DKP Kabupaten Pati.
- Firdaus, M dan N. Shafitri. 2013. Pola Hubungan Kerja Nelayan Perairan Umum Daratan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus di Desa Berkat, Kecamatan Sirah Pulau Padang). *Jurnal Kebijakan Sosek KP* 3(2): 143-151
- Johannes, S., S.H. Wisudo dan T.W. Nurani. 2015. Analisis Faktor Produksi dan Kelayakan Usaha Perikanan Purse Seine di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. 13(2): 335-343.
- Kadhita, M., Ismail, dan D. Wijayanto, 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Mini Purse Seine Dengan Fishing Basedi PPP Tasik Agung Kabupaten Rembang Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 3(3): 80-87.
- Padilla, J.E., and A.T. Charles. 1994. Modeling and the Management of Capture and Culture Fisheries. *NAGA, The ICLARM Quarterly*. January 1994. 17(1): 18-20.
- Parahita, O., I. Triarso, dan Asriyanto, 2016. Analisis Perbandingan Pendapatan Nelayan Rajungan Dengan Alat Tangkap Jaring Pejer (Gill Net) dan Alat Tangkap Bubu (Trap) (Studi Kasus Di Desa Sukoharjo Dan Desa Pacar Di Kabupaten Rembang). *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 5(2): 27-37.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015 mengenai Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Primyastanto, M. 2016. Feasibility Study of Fish Capture With Payang Tool Before Using Electronic Onjhem Fads in Madura Strait Indonesia. *IJABER* 14(10): 6615-6628.
- Pujianto, H. Boesono, dan D. Wijayanto. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkapan Mini Purse Seine dengan Ukuran Jaring Yang Berbeda di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 2(2): 124-133.
- Romadhani, M., Ismail, dan H. Boesono, 2016. Analisis Pendapatan Nelayan Rajungan Alat Tangkap Jaring Pejer (Bottom Set Gill Net) dan Jaring Gondrong (Trammel Net) Di Desa Sukoharjo Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 5(1): 9-18.
- Samudera, RS dan R. Humsona. 2018. Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul). *Journal of Development and Social Change*, 1(2): 137-146
- Sukmawati, D. 2008. Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi tentang Simbiosis antara Juragan dengan Nelayan Buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang). *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1): 50 – 63
- Tajerin, 2004. Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan “Pukat Cincin Mini“ di Bandar Lampung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2): 87-104.